

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu yang mempengaruhi status gizi adalah status ekonomi dimana dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Gizi kurang pada anak-anak terutama balita dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak. Perkembangan otak yang cepat hanya dapat dicapai oleh anak berstatus gizi baik (Nisrina, 2018).

WHO menyatakan bahwa prevalensi balita kurang gizi terdapat 148,2 juta, dengan balita stunting 38,9 juta balita kelebihan berat badan, 45,4 juta Balita mengalami wasting parah, dan 13,6 juta balita mengalami gizi buruk, masalah gizi balita di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 prevalensi Balita wasting sebesar 7,7% dan Balita stunting 21,6%. (UNICEF, 2021). Menurut Profil Kesehatan Jawa Tengah, Gizi kurang dan Gizi buruk Merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U), di Jawa tengah terjadi penurunan dari tahun sebelumnya presentasi Gizi kurang pada tahun 2021 sebesar 6,2%. Berdasarkan data program gizi (TB/U) dilaporkan bahwa persentase balita pendek di Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 8,9% dan persentase Balita kurus (BB/TB) sebesar 3,7%. Sedangkan di Kabupaten Semarang dengan persentase balita pendek usia 0-59 bulan adalah sebesar 5,8%, Balita kurus sekitar 2,6% (Dinkes, 2021).

Berdasarkan dinkes Provinsi Jawa Tengah indeks berat badan menurut umur (BB/U), di Jawa Tengah prosentase Gizi kurang pada tahun 2022 terjadi penurunan dari tahun 2021 sebesar 5,5 % Berdasarkan data program gizi (TB/U) dilaporkan bahwa persentase balita pendek di Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 8,3 % dan persentase Balita kurus (BB/TB) sebesar 3,3%, sedangkan di Kabupaten Semarang dengan persentase balita

pendek usia 0-59 bulan adalah sebesar 5,0%, Balita kurus sekitar 1,6% (Dinkes, 2021).

Pada usia balita, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, mental, maupun sosial. Anak memerlukan gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik. Gizi yang baik ini sangat penting untuk kelangsungan hidup anak, proses tumbuh kembang, pemeliharaan dan pemulihan kesehatan, serta imunitas. Adanya ketidakseimbangan asupan zat gizi pada balita mengakibatkan gizi kurang maupun gizi lebih. Status gizi yang baik diperlukan balita untuk mengetahui ada tidaknya gizi kurang. Pemenuhan kebutuhan gizi balita merupakan salah satu usaha dalam memperbaiki kualitas hidup (Olsha et al., 2022).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan presentasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, resiko untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua serta kualitas kerja yang tidak kompetitif (Septiawati, 2021).

Keadaan gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. yang dibedakan menjadi sebab yang langsung dan tidak langsung. Sebab langsung yaitu kecukupan makanan dan keadaan kesehatan anak. Sebab tak langsung yaitu ketahanan makanan keluarga, asuhan bagi ibu dan anak, serta sanitasi lingkungan. Peranan ibu sangat berpengaruh dalam keadaan gizi anak. Pertambahan usia anak maka ragam makanan yang diberikan harus bergizi lengkap dan seimbang sehingga penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dan mengatakan bahwa terdapat tiga komponen penting (makanan kesehatan- rangsangan psikososial) merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal (Olsha, 2022).

Masalah gizi pada balita membutuhkan peranan penting dari pemerintah untuk menanggulangnya, sehingga pemerintah telah menyusun beberapa program yaitu, Percepatan Penurunan Stunting, Program 1000 hari pertama kehidupan, Surveilans gizi dan salah satunya yaitu pemberian PMT lokal. Sasaran dari PMT berbahan pangan lokal ini adalah balita gizi kurang, balita berat badan kurang dan balita dengan berat badan tidak naik, hal ini bertujuan agar berat badan balita kembali naik secara adekuat mengikuti kurva pertumbuhan, berat badan kembali normal dan menjadi gizi baik sehingga kondisi stunting pada balita dapat dicegah. pmt berbahan pangan lokal ini dapat dilakukan di posyandu, fasyankes, kelas ibu balita atau melalui kunjungan rumah oleh kader/nakes/mitra. kolaborasi bersama antara berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, swasta, mitra potensial sebagai bagian dari gerakan untuk anak sehat sangat diperlukan untuk pelaksanaan PMT berbahan lokal ini menjadi luas dan massif (Kemenkes RI, 2022).

Proses penyelenggaraan PMT lokal dimulai dari tingkat pusat, Provinsi/ Kab/Kota, Puskesmas, Desa, Posyandu dan Kunjungan rumah/konseling Gizi. Puskesmas melakukan pertemuan untuk penentuan lokasi pelaksanaan, menu jadwal, pembekalan kepada penyelenggara PMT di Tingkat Desa dan pemantauan PMT. Desa melakukan MMD, perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan PMT. Posyandu melakukan pendataan sasaran, deteksi gangguan tumbuh kembang kembang, pendataan sasaran PMT, edukasi Kesehatan dan gizi serta melakukan pencatatan (Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Bagi Ibu Hamil Dan Balita, 2023).

Tahapan penyelenggaraan PMT lokal terdiri dari 3 tahapan yaitu perencanaan, persiapan dan pelaksanaan, serta pencatatan dan pelaporan. Perencanaan dalam tahapan penyelenggaraan PMT lokal yaitu penyusunan kerangka acuan pelaksanaan kegiatan, penetapan tim pelaksana puskesmas, verifikasi dan penetapan data sasaran penerima PMT, penetapan lokasi kegiatan, penyusunan siklus menu sesuai standar, penyusunan rencana anggaran kegiatan (pembelian bahan makanan, jasa dan transport). Persiapan

dan pelaksanaan dalam tahapan penyelenggaraan PMT lokal yaitu Persiapan (sosialisasi, pembekalan petugas), Pembelian bahan makanan lokal sesuai siklus menu, Pengolahan bahan makanan sesuai dengan siklus menu, Pemberian PMT berbahan pangan lokal disertai edukasi integrasi dengan LP dan LS terkait, Memperhatikan protokol kesehatan untuk pencegahan penyakit. Pencatatan dan pelaporan dalam tahapan penyelenggaraan PMT yaitu lokal Pencatatan dan pelaporan secara berjenjang dan berkesinambungan terhadap data sasaran dan keluaran antara lain input, proses, output dan outcome, Pencatatan dan pelaporan dilakukan dari tahap penentuan sasaran sampai dengan berakhirnya intervensi PMT (Kemenkes RI, 2022).

Optimalisasi penanganan masalah gizi pada anak balita merupakan sebuah keterbaruan yang dapat dilakukan melalui diversifikasi pengembangan formula makanan tambahan dengan mempertimbangkan aspek gizi, manfaat kesehatan, daya terima, daya tahan serta keunggulan sumber daya pangan lokal. Pelaksanaan PMT lokal berupa bahan pangan khas daerah setempat yang diperkaya kalori, protein hewani dan nabati, dari pekarangan kebun gizi setempat yang sudah lengkap dengan tanaman umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-mayur, ikan, hasil olahan lainnya, dan dari tanaman tersebut dapat diolah menjadi makanan tambahan balita gizi kurang (Hasnita, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Jumiatun, 2019) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan pada balita gizi buruk bertujuan memberikan asupan yang tinggi, tinggi protein dan cukup vitamin dan mineral secara bertahap, guna mencapai status gizi yang optimal dengan komposisi zat gizi mencukupi. Dalam Pemberian Makanan Tambahan juga dapat dilakukan secara homemade sebagai makanan selingan, namun beberapa orang tua bingung atau kesulitan dalam menentukan bahan makanan maupun produknya. Inovasi dalam pembuatan menu makanan dengan bahan-bahan yang memiliki gizi tinggi sangat diperlukan agar anak tidak bosan dan menolak makanan yang diberikan oleh orang tuanya. Biasanya anak-anak akan lebih bersemangat

ketika menerima makanan yang berbentuk menarik dan rasanya enak. Kebiasaan makan yang jelek pada anak dibawah umur 5 tahun sering dapat dilacak secara langsung pada faktor orang tua, perhatian yang kurang darinya mengenai kuantitas dan kualitas diet merupakan faktor yang sering ditemukan. Perilaku dan kebiasaan orang tua dalam hal makanan yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan mempengaruhi sikap suka dan tidak suka seorang anak terhadap makanan.

Penelitian dari (Putra Nugroho et al., 2023) didapatkan hasil Pemberian makanan tambahan modifikasi selama dua bulan berhasil membantu menambah berat badan dan panjang badan anak walaupun masih dalam kategori stunting. Kegiatan pelatihan ini adalah pembuatan menu makanan yaitu nugget sayur untuk program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) Desa Kemawi dalam upaya mengatasi permasalahan stunting yang dilaksanakan oleh tim KKN UNNES GIAT 5. Kegiatan PMT yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Giat 5 Unnes Desa Kemawi sendiri adalah sebagai pemenuhan kebutuhan gizi pada balita (bayi dua tahun) yang terindikasi stunting. Adapun makanan tambahan tersebut diutamakan berupa sumber protein hewani maupun nabati (misalnya telur, sayuran, daging, kacang-kacangan, ataupun lainnya) serta sumber mineral dan vitamin yang berasal dari sayur-sayuran dan buah-buahan.

Hasil observasi data yang dilakukan pada bulan februari 2024 di Kelurahan Candirejo wilayah kerja Puskesmas Ungaran Kecamatan Ungaran barat mengatakan bahwa selama tahun 2024 didapatkan dari total 330 balita hanya sekitar 300 Balita yang rutin menimbang berat badan sehingga Didapatkan data kasus di Kelurahan Candirejo Gizi kurang sebanyak 11 Balita, gizi buruk BB/U sebanyak 1 balita, balita dengan gizi baik sebanyak 218 orang. Pravelensi balita gizi kurang (BB/U) pada bulan Oktober 2024 sebesar 3,92%. Realisasi kinerja pada bulan Oktober 2024 sebesar 3,68%, sehingga capaian kinerja (realisasi dibanding target – rumus) sebesar 106,19% dengan peringkat kinerja baik. Terdapat 5 desa yang termasuk wilayah kerja puskesmas Ungaran salah satunya adalah Kelurahan Candirejo

yang merupakan kelurahan yang menjadi pilot project stunting pada tahun 2022, dengan jumlah balita yang cukup banyak dibandingkan dengan desa Gogik, dengan jumlah balita 330 dan balita yang mengalami gizi kurang berjumlah 11 balita (3%), dengan adanya kejadian gizi kurang di Kelurahan Candirejo maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Candirejo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 ibu yang memiliki balita, 2 ibu mengatakan bahwa pemberian makan kepada balita dengan memberikan makanan bertekstur sedang tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut dan mengandung sumber energi, protein, karbohidrat seperti nasi, dan sayur-sayuran, buah, ikan lemak, vitamin, serta mineral. Sedangkan 3 ibu mengatakan Jadwal makan anak balita sebagian besar tidak teratur, kualitas makanannya pun masih belum sesuai dengan yang dianjurkan dan makanannya pun tidak bervariasi hanya satu jenis makanan dan membiarkan apapun makanan yang dikonsumsi anaknya dan tidak memperhatikan makanan yang mengandung nutrisi, protein, karbohidrat dan ibu masih belum mengetahui bagaimana cara pemberian makan pada balita dan tidak memperhatikan jenis, tekstur makanan waktu pemberian makanan komposisi serta frekuensi makanannya. Hal tersebut yang menyebabkan balita mengalami kurang gizi. Dengan status gizi 3 berstatus gizi baik dan 2 berstatus gizi kurang, oleh karena itu inovasi dalam pembuatan PMT lokal sangat penting dilakukan di Desa Candirejo untuk pemenuhan asupan gizi pada balita gizi kurang, agar asupan gizi terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas yang menyatakan masih ada kejadian gizi kurang di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran barat, sehingga peneliti tertarik untuk Melaksanakan Program Pemberian Pmt Lokal Pada Balita Gizi Kurang BB/U Di Kelurahan Candirejo.

B. Tujuan Magang

1. Tujuan Umum

Mengupayakan penanganan masalah gizi dengan melaksanakan kegiatan gizi melalui penyuluhan tentang inovasi pembuatan menu PMT dan praktek pembuatannya.

2. Tujuan Khusus

- a) Melakukan tahap perencanaan penyelenggaraan PMT lokal di Kelurahan Candirejo
- b) Persiapan dan pelaksanaan penyelenggaraan PMT lokal di Kelurahan Candirejo
- c) Pencatatan dan pelaporan penyelenggaraan PMT lokal di Kelurahan Candirejo

3. Manfaat Magang

- a) Manfaat bagi Universitas

Hasil magang kinerja ini dapat dijadikan bahan masukan untuk bidan, ahli gizi, kader kesehatan dan keluarga dalam pemberian PMT lokal.

- b) Manfaat bagi Mitra

Bagi UPTD Puskesmas Ungaran bisa dijadikan bahan untuk monitoring dan evaluasi pelaksanaan pemberian PMT lokal.

- c) Manfaat bagi Mahasiswa

Bisa mengaplikasikan teori dalam praktek pelaksanaan pemberian PMT lokal.